

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transportasi merupakan hal yang penting bagi manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dewasa ini perkembangan transportasi meningkat pesat, banyak kendaraan-kendaraan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, hal ini telah dijelaskan dalam Al-qur'an surah an-Nahl ayat 8:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya “Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui”. Namun kemajuan teknologi transportasi ini tidak diiringi dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya tertib berlalu lintas, hal ini menyebabkan angka kecelakaan lalu lintas yang terjadi juga meningkat.

Menurut Badan Intelijen jumlah kendaraan bermotor di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya dan kelalaian manusia, menjadi faktor utama terjadinya peningkatan kecelakaan lalu lintas. Data Kepolisian RI menyebutkan, pada 2012 terjadi 109.038 kasus kecelakaan dengan korban meninggal dunia sebanyak 27.441 orang, dengan potensi kerugian sosial ekonomi sekitar Rp 203 triliun - Rp 217 triliun per tahun (2,9% - 3,1 % dari Pendapatan Domestik

Bruto/PDB Indonesia). Sedangkan pada 2011, terjadi kecelakaan sebanyak 109.776 kasus, dengan korban meninggal sebanyak 31.185 orang.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2007 di Indonesia terjadi kasus fraktur yang disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam/tumpul. Dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dari 14.127 trauma benda tajam/ tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%) (Watiningsih, 2012).

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang. Hal ini bisa disebabkan karena: trauma tunggal, trauma yang berulang-ulang, kelemahan pada tulang atau keadaan patologik (Apley, 2010). Salah satu contoh fraktur yang mungkin terjadi adalah fraktur *intertrochantor* femur. Penanganan fraktur *intertrochantor* paling baik adalah dengan reduksi dan *Open Reduction Internal Fiksation* (ORIF) dengan menggunakan perangkat yang menstabilkan kepala dan leher femur sambil menunggu penyembuhan fraktur *intertrochantor*. Problematik yang biasa muncul setelah dilakukan ORIF adalah nyeri, bengkak, penurunan lingkup gerak sendi (LGS), penurunan kekuatan otot dan terjadi penurunan kemampuan fungsional seperti berjalan (Greene, 2006).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.778 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelayanan Fisioterapi di Sarana Kesehatan, fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk individu dan

atau kelompok dalam upaya mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak dan fungsi sepanjang rentang kehidupan (Depkes RI, 2008).

Fisioterapi dalam hal ini memiliki peran dalam mengurangi problematik yang muncul dengan menggunakan salah satu modalitasnya yaitu terapi latihan berupa latihan gerak aktif dan isometrik juga ditambah dengan latihan jalan menggunakan alat bantu kruk dengan menggunakan metode *two-point gait*.

Oleh karena itu penulis mengambil judul “Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kasus Post ORIF Fraktur *Intertrochantor* Femur Sinistra di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terapi latihan dapat mengurangi nyeri?
2. Apakah terapi latihan dapat mengurangi oedem?
3. Apakah terapi latihan dapat meningkatkan keterbatasan lingkup gerak sendi?
4. Apakah terapi latihan dapat meningkatkan kekuatan otot?
5. Apakah terapi latihan dapat meningkatkan kemampuan fungsional?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui manfaat terapi latihan untuk mengurangi nyeri.
2. Untuk mengetahui manfaat terapi latihan untuk mengurangi oedem.
3. Untuk mengetahui manfaat terapi latihan untuk meningkatkan kekuatan otot.

4. Untuk mengetahui manfaat terapi latihan untuk meningkatkan keterbatasan lingkup gerak sendi.
5. Untuk mengetahui manfaat terapi latihan untuk meningkatkan kemampuan fungsional.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang penatalaksanaan fisioterapi pada post ORIF fraktur *intertrochantor* femur.

2. Bagi Institusi

Menambah wawasan tentang manfaat intervensi fisioterapi dengan terapi latihan pada kasus post ORIF fraktur *intertrochantor* femur.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagi keluarga dan lingkungannya akan manfaat intervensi fisioterapi dengan terapi latihan pada kasus post ORIF fraktur *intertrochantor* femur.